

## **KUALITAS EMPATI DAN INTENSI PROSOSIAL MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNY**

Oleh

**Fathur Rahman dan Damianus Tiala**  
*(Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNY)*

### **ABSTRACT**

Although emphatic and prosocial skills is routinely discussed in the literature, links between theory and practice in education are lacking. The current study focused on the potential of emphatic and prosocial concern of undergraduates at guidance and counseling department. Objectives of the study are to scrutinize the following problems; 1) to explore student's emphatic and prosocial intention at faculty of educational sciences, Universitas Negeri Yogyakarta; 2) to compare emphatic quality and prosocial intention among student's group categorized by year of admission and gender status. In accordance with guidance and counseling references emphatic and prosocial skills are basic skills which have been mastered by all students. Every student has to demonstrate both skills not only in counseling session, but also as a part of integrated personality.

Using quantitative design, 90 undergraduates who were enrolled in guidance and counseling courses at faculty of educational sciences UNY completed the Emphatic Quality Scales (EQS) and the Prosocial Intention Scale (PIS). The results show students's emphatic quality was good enough. They showed a better score in Distress Personal factor, Perspective Taking factor, Fantasy factor, and Emphatic Concern factor. However, 90 undergraduates showed the lower score of prosocial intention. These results suggest that there was no correlation between emphatic quality and prosocial intention of undergraduates.

***Keywords: Emphatic Quality, Prosocial Intention, Guidance And Counseling***

### **PENDAHULUAN**

Salah satu kompetensi hasil belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa di perguruan tinggi adalah kompetensi afektif, selain kompetensi kognitif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan dari peningkatan kemampuan afektif ini adalah menolong individu menguasai berbagai keterampilan hidup (*life skills*) penting lewat program-program terstruktur yang diselenggarakan dalam kelompok-kelompok. Melalui pendekatan kelompok tersebut, individu-individu tidak hanya belajar untuk menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mereka dapat belajar meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk pengembangan kepribadian.

Menurut Leonard (Brammer, et.al., 1993; Nelson-Johns, 1982), untuk mencapai tujuan afektif tersebut, pendidik perlu suatu revolusi dan transformasi bidang

kesehatan mental. Revolusi dan transformasi kesehatan mental yang dimaksud adalah upaya preventif dan ekstensif menolong warga masyarakat termasuk warga belajar meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan pada tingkatan yang semakin tinggi, khususnya lewat penguasaan berbagai keterampilan hidup (*life skills*) bersama, komunikasi antar pribadi, dan pertumbuhan pribadi. Keterampilan-keterampilan psikologis yang dimaksud adalah *life skills*, yaitu mendengarkan dan memahami secara empatik (*emphatic understanding*), menyampaikan pesan; mengungkapkan pikiran dan perasaan (*self disclosure*), resolusi konflik, membuat perencanaan (*strategic planning*), dan *problem solving*, mengambil keputusan (*decision making*), *coping* terhadap aneka *stressor*, menjalani berbagai transisi hidup dan perkembangan secara berhasil, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan perguruan tinggi (Nelson-Johns, 1982).

Dalam konteks program studi bimbingan dan konseling, keterampilan-keterampilan hidup yang dimaksud bukan lagi sebagai kompetensi tambahan yang bersifat komplementer bagi kompetensi kognitif, tetapi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh mahasiswa; sebagai bagian dari proses pengembangan kepribadian dan kecakapan profesional sekaligus. Beberapa kecakapan tersebut diantaranya seperti empati dan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu dari beberapa kualitas kepribadian konselor yang harus dimanifestasikan dalam relasi konseling (Patterson, 1996). Bahkan empati juga merupakan komponen utama yang menentukan efektivitas layanan konseling (McLeod, 2001). Beberapa hasil riset menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara empati dan kecenderungan perilaku prososial (membantu). Keduanya bahkan sangat mempengaruhi kualitas hubungan antarpribadi (Hojat, Mangione, Gonnella, 2005).

Oleh karena itu, studi ini berupaya mengidentifikasi lebih lanjut tentang kualitas empati dan kecenderungan perilaku prososial mahasiswa bimbingan dan konseling serta bagaimanakah hubungan antara kualitas empati dan kontribusinya terhadap pembentukan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini merupakan salah satu eksplorasi awal yang ditujukan untuk mengetahui kecenderungan perilaku prososial dan empati mahasiswa bimbingan dan konseling. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu hasil evaluasi masukan (*input*) tentang kepribadian mahasiswa dan alat pembanding (*bench-mark*) bagi pengelola program studi untuk menilai tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Selama beberapa dekade terakhir, empati dan reaksi emosional yang berkaitan telah menyita perhatian pakar psikologi perkembangan dan sosial. Hal ini sangat

mungkin terjadi karena terdapat hubungan teoretis antara empati dengan perilaku sosial yang positif dan kompetensi sosial individu (Manstead & Hewstone, 1996). Walaupun terdapat variasi dan perbedaan tentang definisi empati itu sendiri, pada dasarnya para ahli secara konvensional telah menyepakati bahwa empati dapat didefinisikan sebagai suatu respon emosional terhadap status emosi atau kondisi orang lain yang konsisten dengan status emosi atau keadaan orang lain tersebut. Contohnya, seseorang menjadi ikut sedih karena melihat sahabatnya dalam keadaan duka (Manstead & Hewstone, 1996; Miville, et. al., 2006).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, beberapa aspek teknis yang membentuk empati dapat dibagi dalam beberapa dimensi berikut (Manstead & Hewstone, 1996; Miville, et. al., 2006; Hojat, et. al., 2005; Shechtman, 2003) , yakni empati kognitif atau lazim dikenal sebagai penempatan perspektif (*perspectiv-taking*), empati afektif (*emphatic concern*), dan distress diri (*personal distress*). *Perspective-taking* merupakan kemampuan spontan seseorang untuk mengadopsi atau memahami kerangka pikir orang lain, sedangkan unsur afektif dari empati lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh seseorang terhadap keadaan orang lain; termasuk pula didalamnya keadaan simpati dan perhatian penuh terhadap orang lain. Komponen yang lain, yakni distress diri (*personal distress*) merupakan suatu keadaan cemas, khawatir, dan tertekan yang dialami oleh seseorang sebagai reaksi negatif terhadap situasi antarpribadi yang dialaminya.

Di sisi lain, perilaku prososial oleh sebagian ahli dideskripsikan sebagai bentuk perilaku yang cenderung menguntungkan bagi orang lain. Perilaku yang tercakup di dalamnya adalah memberi rasa aman terhadap orang lain (*comforting*), saling berbagi, bekerja secara kooperatif, dan menunjukkan sikap empatik terhadap orang lain (Robinson & Curry, 2005). Kajian yang mendalam tentang perilaku prososial tersebut bersifat kompleks dan seringkali tumpang tindih dengan kualitas kepribadian lainnya. Oleh karena itu, menurut Eisenberg dan Miller menyatakan bahwa empati, altruisme, dan perilaku prososial merupakan konstruksi istilah yang saling berkaitan erat satu sama lain (Hojat et. al., 2005). Oleh karena peristilahannya yang tumpang tindih tersebut, banyak ahli yang berasumsi bahwa perilaku prososial seseorang dibentuk dari kualitas empati dan altruistik yang dimilikinya (Robinson & Curry, 2005).

Kajian intensif tentang peningkatan kualitas empati dan korelasinya terhadap perilaku prososial dan perilaku membantu lainnya telah menjadi perhatian para pakar psikologi sejak lama. Beberapa diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh Hojat dan Miville. Studi yang dilakukan oleh Hojat dan kawan-kawan (2005; 663)

membuktikan bahwa terdapat peningkatan kualitas empati mahasiswa di sekolah medis selama mengikuti program pendidikan selama 3 tahun. Rata-rata peningkatan yang tinggi ini merupakan perbandingan antara kualitas empati sebelum dan sesudah mengikuti program pendidikan (Hojat, et. al., 2005). Program pendidikan dianggap memiliki efektivitas yang tinggi untuk membentuk dan meningkatkan kualitas empati para calon *helper*.

Miville dan kawan-kawan (2006; 160-161) juga pernah secara intensif mengkaji kualitas empati yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang. Studi tersebut menunjukkan bahwa kualitas empati seorang profesional konselor sangat dipengaruhi oleh kemampuan dirinya mengelola emosi positif dan negatif secara efektif (Miville, et. al., 2006). Kesimpulan dari penelitian tersebut menegaskan bahwa individu yang mampu memonitor dan memisahkan emosi dirinya dan emosi klien ternyata memiliki kualitas empati yang tinggi. Oleh karena itu, Miville dan kawan-kawan menyarankan bahwa dalam pelatihan ataupun pendidikan calon konselor, peserta program harus betul-betul teruji kemampuannya dalam membedakan emosi diri dan emosi orang lain.

Sementara itu, skala intensi prososial yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas delapan komponen perilaku prososial yang dikembangkan oleh Sampson dan kawan-kawan (Dewi, 1995). Komponen-komponen tersebut, yaitu intensi menolong, kemampuan berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, perilaku menyumbang, kedermawanan, perhatian terhadap hak orang lain, dan punya kepedulian terhadap orang lain (Dewi, 1995 & Azwar, 2003). Jumlah butir pada skala tersebut adalah 40 butir dengan komposisi 5 butir per komponen. Validitas skala tersebut termasuk tinggi, yakni memiliki koefisien korelasi butir-total terendah  $r_{ix} = 0,26$  dan tertinggi  $r_{ix} = 0,53$ . Sedangkan estimasi realibilitas skala tersebut juga dapat diandalkan sampai 90% (koefisien  $\alpha = 0,92$ ).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik kuantifikasi secara statistik deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan fenomena kualitas empati dan intensi prososial, sedangkan statistik eksplanatoris akan difokuskan untuk menjelaskan relasi (korelasi sejajar) dan kontribusi (korelasi sebab-akibat) kualitas empati terhadap intensi prososial mahasiswa bimbingan dan konseling.

Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling. Dari 120 angket yang disebar, hanya 90 angket yang dapat diolah dan dianalisis. 90 angket/responden tersebut merepresentasikan mahasiswa BK angkatan 2003 sampai dengan 2006.

**Tabel 14.**  
**Prosentase Subyek Penelitian Berdasarkan**  
**Jenis Kelamin dan Angkatan**

Jenis Kelamin		Angkatan				Total
		A. 2006	A. 2005	A. 2004	A. 2003	
Perempuan	Count	24	20	16	16	76
	% of Total	26.7%	22.2%	17.8%	17.8%	84.4%
Laki-laki	Count	2	4	8	0	14
	% of Total	2.2%	4.4%	8.9%	.0%	15.6%
Total	Count	26	24	24	16	90
	% of Total	28.9%	26.7%	26.7%	17.8%	100.0%

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologis. Data yang diharapkan dari subjek penelitian dikumpulkan melalui skala intensi prososial (Dewi, 1995) dan skala reaktivitas interpersonal (Miville, et. al., 2006). Skala yang pertama ditujukan untuk mengeksplorasi intensi perilaku prososial, sedangkan skala yang kedua diarahkan untuk mengidentifikasi kualitas empati mahasiswa bimbingan dan konseling. Skala reaktivitas interpersonal yang dibuat terdiri dari komponen, yaitu pola pengambilan perspektif (*perspektive-taking*), perhatian terhadap orang lain (*emphatic concern*), dan distress diri (*personal distress*). Skala intensi prososial dikembangkan dari delapan komponen, yakni intensi menolong, kemampuan berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, perilaku menyumbang, kedermawanan, perhatian terhadap hak orang lain, dan punya kepedulian terhadap orang lain. Berdasarkan komputasi statistik, realibilitas instrument yang dimaksud dapat dikategorikan cukup handal. Koeffisien alpha skala empati mencapai 0.71 (71% dapat diandalkan). Sedangkan, koeffisien alpha skala intensi prososial adalah 0.65 (65% dapat diandalkan).

Data penelitian yang diperoleh dari teknik angket dianalisis secara statistik. Alasan yang mendasari penggunaan analisis statistik karena statistik dapat mewujudkan kesimpulan (generalisasi) penelitian dengan memperhitungkan faktor

kesahihan. Selain analisis secara deskriptif, penelitian ini juga akan dianalisis secara eksplanatoris, yaitu untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel penelitian; apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas empati dan intensi prososial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi (ANAREG) dan analisis variansi (ANOVA) yang digunakan untuk membandingkan perbedaan status gender dan angkatan kaitannya dengan kualitas empati dan intensi prososial.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Empati Mahasiswa Program Studi BK

Data yang digunakan untuk mengungkap profil empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket tertutup yang terdiri dari 30 item. Skor yang digunakan dalam angket ini adalah 4 (Sangat Setuju), 3 (setuju), 2 (Tidak Setuju), dan 1 (Sangat Tidak Setuju). Berdasarkan jumlah item dan rentang skor yang digunakan, skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah  $4 \times 30 = 120$ , sedangkan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah  $1 \times 30 = 30$ . dari data yang dikumpulkan ternyata diperoleh hasil skor sebagai berikut, skor tertinggi adalah 96 dan skor terendah adalah 75.

**Tabel 15.**

**Deskripsi Data Variabel Pengetahuan Kesehatan Reproduksi**

Hipotetik				Empiris			
Skor maks	Skor min	Mean	Deviasi Standar	Skor maks	Skor min	Mean	Deviasi Standar
120	30	45	15	96	75	84.26	4.6

Dalam konsep statistik, cara paling sederhana untuk menyimpulkan tinggi rendahnya variabel yang diteliti adalah dengan cara membandingkan rerata empirik subyek penelitian dengan rerata hipotetiknya. Rumusnya, suatu variabel dianggap tinggi jika rerata empiris lebih tinggi daripada rerata hipotetik ( $M_e > M_h$ ). Berdasarkan perbandingan rerata empiris dan hipotetis tersebut diketahui bahwa profil empati mahasiswa pada mulanya dapat disebut tinggi ( $84.26 > 45$ ).

Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Azwar (2003) mengemukakan bila diinginkan penggolongan subyek ke dalam tiga kategori, maka kriterianya adalah : kategorisasi rendah (batasan  $X < (M - 1 SD)$ ), kategorisasi sedang ( $(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$ ), kategorisasi tinggi (batasan  $(M + 1 SD) \leq X$ ). Berikut

ini merupakan hasil perhitungan kategori jenjang yang diperoleh berdasarkan penentuan rata-rata hipotetik yang mungkin dicapai.

**Tabel 16.**

**Kategorisasi Profil Empati Mahasiswa BK  
Berdasarkan Jenis Kelamin**

NORMA		Jenis Kelamin		Total
		Perempuan	Laki-laki	
Rendah	Count	15	0	15
	% of Total	16.7%	.0%	16.7%
Sedang	Count	50	12	62
	% of Total	55.6%	13.3%	68.9%
Tinggi	Count	11	2	13
	% of Total	12.2%	2.2%	14.4%
Count		76	14	90
% of Total		84.4%	15.6%	100.0%

Pada tabel tersebut diperoleh data bahwa profil empati sebagian besar mahasiswa bimbingan dan konseling termasuk sedang (68.9%). Jumlah mahasiswa perempuan yang terkategori memiliki empati yang sedang sebanyak 50 orang (55.6%) dan jumlah mahasiswa laki-laki dengan kualitas empati sedang sebanyak 12 orang (13.3%). Salah satu informasi menarik yang dapat dideskripsikan dari tabel tersebut, yaitu besarnya jumlah mahasiswa perempuan yang memiliki tingkat empati yang rendah (16.7%). Sementara, tidak satupun mahasiswa laki-laki yang termasuk dalam kategori tingkat empati rendah.

Walaupun demikian, perbedaan-perbedaan prosentase tersebut secara statistik belum mampu menggambarkan perbedaan kualitas empati mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perbandingan kualitas empati antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan perbedaan rata-rata dalam tiap-tiap variabel yang dimaksud (tabel 4). Ditinjau dari angka rata-ratanya, variabel-variabel yang terdapat dalam empati menunjukkan perbedaan yang tidak mencolok antara laki-laki dan mahasiswa. Selintas dapat dideskripsikan bahwa dalam beberapa segi, antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tampak berbeda tipis.

Dalam variabel *perspective taking*, ternyata mahasiswa perempuan terlihat lebih mampu memahami persoalan yang dialami oleh orang lain secara rasional

(27,03) dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (26,64). Salah satu perbedaan yang juga tidak begitu mencolok juga terdapat pada kemampuan kontrol emosional (*personal distress*). Beberapa kajian terdahulu (Miville, et. al., 2006) menyatakan bahwa status empati seseorang dapat disebut baik, jika ia mampu memisahkan emosi positif dan negatif dalam dirinya, dan mampu memisahkan emosi diri dan orang lain dengan baik. Lazimnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengaturan emosi dalam menghadapi masalah-masalah orang lain (Miville, et. al., 2006).

Rata-rata *personal distress* mahasiswa laki-laki justru terlihat tinggi (20.85) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan (19.84). Data ini tentunya sangat jauh berbeda dengan pandangan umum yang berlaku selama ini bahwa perempuan memiliki kontrol emosional yang baik dibandingkan dengan laki-laki. Dari perbedaan rata-rata empiris total dalam aspek empati, sesungguhnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $t=-1,069$ ;  $p=0,288$ ) antara mahasiswa laki-laki ( $M=83.50$ ) dan perempuan ( $M=84.03$ ).

Salah satu aspek penting yang perlu dikaji lebih jauh adalah sejauhmana perbedaan kualitas empati mahasiswa bimbingan dan konseling jika ditinjau dari perbedaan angkatan masuk. Perbedaan ini perlu diketahui untuk menilai profil kompetensi afektif mahasiswa baik sebelum masuk ke program studi BK maupun ketika terlibat aktif dalam proses, dan semaksimal mungkin bila perlu ada kajian lebih lanjut yang mengeksplorasi unjuk kerja lulusan prodi BK tidak hanya secara kognitif dan psikomotorik, tetapi juga kinerja afektif. Peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa angkatan masuk yang lebih tinggi (angkatan 2004 dan angkatan sebelumnya) secara ideal memiliki kualitas empati yang lebih baik dibandingkan dengan angkatan-angkatan yang baru masuk (2005 dan 2006).

Perbandingan ini didasarkan atas dampak perkuliahan dan capaian materi secara kognitif semestinya berbanding lurus dengan meningkatnya kepekaan afektif mahasiswa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Sementara, bagi mahasiswa yang termasuk dalam angkatan baru, gambaran status empati seharusnya hanya mendeskripsikan input afektif pada tahun-tahun pertama. Sikap dan perhatian awal mempengaruhi kesiapannya dalam mengikuti perkuliahan secara kognitif, sehingga terjadi akomodasi potensi yang telah dimiliki dengan penagalaman baru. Asumsi-asumsi tersebut tampaknya bertolak belakang dengan temuan penelitian ini (lihat tabel berikut).

**Tabel 17.**  
**Rata-rata dan Deviasi Standar Variabel-variabel Empati**  
**Berdasarkan Perbedaan Angkatan**

Angkatan		Perspective Taking	Fantasy	Emphatic Concern	Personal Distress
2006	Mean	26.6923	18.1154	18.8462	20.3462
	N	26	26	26	26
	Std. Deviation	2.64982	1.36607	1.64176	2.86974
2005	Mean	26.0000	17.5000	19.6667	19.5000
	N	24	24	24	24
	SD	2.50217	1.47442	1.34056	1.53226
2004	Mean	27.5833	16.8333	18.2917	20.1250
	N	24	24	24	24
	SD.	2.61960	1.83366	1.45898	1.54110
2003	Mean	28.0000	16.2500	18.5000	20.0000
	N	16	16	16	16
	SD	3.65148	1.98326	.51640	1.63299
Total	Mean	26.9778	17.2778	18.8556	20.0000
	N	90	90	90	90
	SD	2.85994	1.75479	1.45000	2.02235

Dilihat dari perbedaan angka rata-rata pada tabel di atas, variabel-variabel yang dideskripsikan juga menunjukkan perbedaan yang tidak mencolok antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Bahkan, variasi perbedaan antara kelompok angkatan tersebut tampak tidak konsisten antara satu variabel dengan variabel yang lain. Perbedaan rata-rata yang tampak mencolok antar angkatan tampak pada variabel *perspective taking*. Namun, perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan ( $F=2.141$ ;  $p=0.101$ ). Hasil perhitungan secara statistik untuk total aspek empati juga bertolak belakang dengan asumsi yang dibangun oleh peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara empati mahasiswa tiap-tiap angkatan di program studi bimbingan dan konseling ( $M=0.386$ ;  $p=0.764$ ). Dengan demikian, kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada evaluasi sejauhmana

efektivitas proses pembelajaran dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi afektif mahasiswa.

Kajian-kajian terdahulu (Hojat, et. Al., 2005) telah membuktikan bahwa program pendidikan dianggap memiliki efektivitas yang tinggi untuk membentuk dan meningkatkan kualitas empati para calon *helper*. Studi yang dilakukannya di beberapa sekolah medis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas empati mahasiswa selama mengikuti program pendidikan selama 3 tahun.

## **2. Profil Intensi Prososial Mahasiswa BK**

Data yang digunakan untuk mengungkap profil intensi prososial mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket tertutup yang terdiri dari 24 item. Skor yang digunakan dalam angket ini adalah 3 (Baik), 2 (Sedang), dan 1 (Kurang Baik). Berdasarkan jumlah item dan rentang skor yang digunakan, skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah  $3 \times 24=72$ , sedangkan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah  $1 \times 28=28$ . Dari data yang dikumpulkan ternyata diperoleh hasil skor sebagai berikut, skor tertinggi adalah 55 dan skor terendah adalah 35.

Dalam konsep statistik, cara paling sederhana untuk menyimpulkan tinggi rendahnya variabel yang diteliti adalah dengan cara membandingkan rerata empirik subyek penelitian dengan rerata hipotetiknya. Rumusnya, suatu variabel dianggap tinggi jika rerata empiris lebih tinggi daripada rerata hipotetik ( $M_e > M_h$ ). Berdasarkan perbandingan rerata empiris dan hipotetis tersebut diketahui bahwa profil intensi prososial mahasiswa pada mulanya dapat disebut tinggi ( $39 > 22$ ). Walaupun demikian, kategori normatif dengan model perbandingan di atas tidak lagi memadai digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti (Azwar, 2003). Menurutnya, kategorisasi normatif sebaiknya ditetapkan berdasarkan model distribusi normal dengan cara berjenjang (kategori ordinal). Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang contohnya adalah dari rendah ke tinggi, dari paling buruk ke paling baik, dan lainnya.

Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Azwar (2003) mengemukakan bila diinginkan penggolongan subyek ke dalam tiga kategori, maka kriterianya adalah : kategorisasi rendah (batasan  $X < (M - 1 SD)$ ), kategorisasi sedang ( $(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$ ), kategorisasi tinggi (batasan  $(M + 1 SD) \leq X$ ). Berikut ini merupakan hasil perhitungan kategori jenjang yang diperoleh berdasarkan penentuan rata-rata hipotetik yang mungkin dicapai.

**Tabel 18.**  
**Tingkat Intensi Prososial Mahasiswa BK Berdasarkan**  
**Perbedaan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin		Norma			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Perempuan	Count	64	5	7	76
	% of Total	72.2%	5.6%	7.8%	85.6%
Laki-laki	Count	9	1	4	14
	% of Total	10.0%	1.1%	3.3%	14.4%
Total	Count	74	6	10	90
	% of Total	82.2%	6.7%	11.1%	100.0%

Ditinjau dari kategori normatif tersebut, intensi prososial sebagian besar mahasiswa BK justru tergolong rendah (82.2%). Mahasiswa perempuan yang termasuk dalam intensi prososial dengan kategori rendah jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (85.6%). Namun, perbedaan distribusi frekuensi dan prosentase ini tentunya tidak dapat dijadikan patokan yang absah bahwa mahasiswa perempuan berbeda dengan mahasiswa laki-laki. Perbedaan ini tentunya semata-mata hanya disebabkan oleh perbedaan jumlah sampel.

**Tabel 19.**  
**Rata-rata dan Deviasi Standar Variabel-variabel Intensi Prososial**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin		Menolong	Berbagi	Bekerjasama	Jujur	Menyumbang	Dermawan	Peduli
Perempuan	Mean	4.5325	6.5325	5.9870	4.8052	3.4675	6.9091	6.5974
	N	77	77	77	77	77	77	77
	Std. Deviation	.82053	1.09526	.86593	.84354	.95400	.86118	1.25928
Laki-2	Mean	4.6154	7.0000	5.8462	5.9231	3.9231	7.1538	5.9231
	N	13	13	13	13	13	13	13
	Std. Deviation	1.19293	1.08012	1.57301	1.3821	1.75412	.80064	.95407
Total	Mean	4.5444	6.6000	5.9667	4.9667	3.5333	6.9444	6.5000
	N	90	90	90	90	90	90	90
	Std. Deviation	.87617	1.09954	.98813	1.0106	1.10362	.85277	1.23843

Bila dilihat angka-angka dalam tabel di atas, tampak tidak terdapat perbedaan rata-rata yang mencolok antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Komputasi statistik terhadap total variabel intensi prososial juga memperkuat tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ( $t=-1.784$ ;  $p=0.78$ ). Satu-satunya perbedaan yang signifikan hanya terdapat pada variabel kejujuran ( $F=15.884$ ;  $p=0.000$ ). Mahasiswa laki-laki ( $M=5.90$ ) tampak memiliki kejujuran (ketulusan) yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan dalam hal kecenderungan menolong orang lain ( $M=4.80$ ).

Sama halnya dengan variabel-variabel psikologis pada aspek empati, variabel psikologis yang terdapat dalam aspek intensi prososial juga tidak menunjukkan perbedaan angka rata-rata yang mencolok antara angkatan 2003, 2004, 2005, dan 2006.. Padahal, penelitian ini diharapkan dapat memetakan intensi prososial yang berbeda antar tiap angkatan dengan asumsi yang sama dengan status empati sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya.

**Tabel 20.**  
**Rangkuman Hasil Regresi Pengaruh Kualitas Empati Terhadap Intensi Prososial**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	669.471	4	167.368	1.181	.325(a)
Residual	12050.185	85	141.767		
Total	12719.656	89			

Analisis regresi ini dilakukan untuk menilai sampai sejauh mana intensi prososial dipengaruhi oleh variabel-variabel psikologis yang terdapat dalam empati. Eisenberg dan Miller menyatakan bahwa empati, altruisme, dan perilaku prososial merupakan konstruksi istilah yang saling berkaitan erat satu sama lain (Hojat *et. al.*, 2005).

Berdasarkan hasil regresi tersebut, hasil komputasi statistik nilai  $F$  sebesar 1.181 dengan taraf signifikansi koefisien korelasi  $R$  atau  $p$  sebesar 0.325 (nirsignifikan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ternyata kasus unik di program studi bimbingan dan konseling justru menunjukkan ketidakajegan antara intensi prososial dan status empati. Kecenderungan mahasiswa dalam membantu orang lain tidak dipengaruhi oleh kualitas empati. Artinya, besar kemungkinan terdapat faktor-faktor eksternal lain mempengaruhi perilaku prososial.

Ketidakkonsistenan ini dapat ditelusuri pada riset-riset tentang sikap dan perilaku (*attitude and behavior*). Pada umumnya, sikap individu merupakan sumber motivasi dan arah bagi tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut. Konstruksi sikap seseorang dianggap sebagai prediktor perilaku dan tindakan seseorang pula (Manstead & Hewstone, 1996). Istilah ini lazim dikenal sebagai konsistensi kognitif (*cognitive consistency*). Keadaan yang tidak menunjukkan keajegan antara sikap dan perilaku dapat terjadi apabila keadaan kognisi individu mengalami disonansi karena berbagai faktor (disonansi kognitif). Berdasarkan *teori reasoned action* yang dicetuskan oleh Fishbein & Ajzen (Manstead & Hewstone, 1996), terdapat empat elemen yang mempengaruhi kecenderungan seseorang berperilaku tertentu, yaitu (1) bentuk perilaku itu sendiri, (2) objek dari perilaku, (3) faktor situasional, dan (4) faktor waktu. Biasanya, perilaku prososial dapat terdistorsi dari tujuan semula untuk membantu orang lain tanpa pamrih, karena pengaruh faktor situasional dan waktu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka pokok-pokok kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, kualitas empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY dapat dikatakan sedang. Artinya, jika empati dipahami sebagai suatu keadaan di mana seseorang mampu menempatkan dirinya dalam keadaan yang dialami oleh orang lain, maka status empati mahasiswa BK masih berada dalam keadaan yang ambigu. Terdapat kecenderungan mendua dan kemasugulan yang merefleksikan kekurangstabilan *personal distress*, *perspective taking*, fantasi, kepedulian yang terbagi antara diri dan orang lain (*emphatic concern*).

*Kedua*, intensi prososial mahasiswa BK yang seharusnya sejalan dengan kualitas empati yang dimiliki justru tergolong rendah. Artinya, mahasiswa BK memiliki kecenderungan menolong yang rendah terhadap permasalahan-permasalahan sehari-hari yang dialami oleh orang lain. Walaupun demikian, faktor-faktor eksternal yang mungkin muncul masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

*Ketiga*, akibat dari kualitas empati yang sedang dan intensi prososial yang rendah, perilaku prososial mahasiswa tidak dipengaruhi dan tidak berhubungan signifikan dengan kualitas empati. Kondisi seperti ini besar kemungkinan merupakan manifestasi dari perasaan mudah tersentuh melihat masalah yang dihadapi oleh orang lain, namun sulit untuk memberikan bantuan secara langsung akibat pertimbangan-pertimbangan lain.

*Keempat*, tidak terdapat perbedaan signifikan antar angkatan baik dalam hal empati maupun intensi perilaku prososial. Temuan ini patut menjadi keprihatinan bersama, bahwa gambaran ideal tentang semakin tinggi tingkat dan capaian prestasi mahasiswa BK, ternyata tidak menjamin peningkatan kemampuan afektif mahasiswa.

## REFERENSI

- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Brammer, L. M., Abrego P. J. & Shostrom, E. L. (1993). *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice-Hall
- Dewi, R. L. (1995). *Studi Mengenai Intensi Prososial Siswa SLTA pada Sekolah Koedukasi dan Nonkoedukasi*, Skripsi, Yogyakarta: tidak dipublikasikan
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (1978). *Theories of Personality*, New York: John Wiley & Sons
- Hojat, M. R., Mangione, S., Nasca, T. J. & Gonnella, J. S. (2005). Empathy Scores in Medical School and Ratings of Empathic Behavior in Residency Training 3 Years Later, *the Journal of Social Psychology*, December 2006, 145(6), p. 663-672
- Manstead, A. S. R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, Oxford: Blackwell Publisher
- McLeod, J. (2001). *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*, London: Sage Publications
- Miville, M. L., Carlozzi, A. F., Gushue, G. V., Schara, S. L. & Ueda, M. (2006). Mental Health Counselor Qualities for a Diverse Clientele: Linking Empathy, Universal-Diverse Orientation, and Emotional Intelligence, *Journal of Mental Health Counseling*, April 2006, 28(2), p. 151-165
- Nelson-Jones, R. (1982). *The Theory and Practice of Counseling Psychology*. London: Holt, Rinehart & Winston
- Robinson, E. H. M. & Curry, J. R. (2006). Promoting Altruism in the Classroom, *Childhood Education*, Winter 2006, 82(2), p. 68-73
- Shechtman, Z. (2003). Cognitive and Affective Empathy in Aggressive Behavior; Implications for Counseling, *International Journal for the Advancement of Counseling*, 24, p. 211-222
- Smith, P. B. (1994). *Social Psychology Across Cultures; Analysis and Perspective*, Boston: Allyn and Bacon